



**KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SDS IT SAINS INSANI TANJUNG MORAWA**

Khairul Ameer¹, Afrahul Fadhila Daulay², Humaida Br Hasibuan³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Indonesia
¹khairulameer1995@gmail.com, ²afrahulfadhila@uinsu.ac.id, ³humaidahasibuan@uinsu.ac.id

**THE CONTRIBUTION OF EMOTIONAL AND SPIRITUAL INTELLIGENCE ON
STUDENTS' LEARNING MOTIVATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION
LEARNING SUBJECTS AT SDS IT SCIENCE IN TANJUNG MORAWA**

ARTICLE HISTORY

Submitted:
15 September 2022
15th September 2022

Accepted:
10 November 2022
10th November 2022

Published:
15 Desember 2022
15th December 2022

ABSTRACT

Abstract: This article describes the contribution of emotional and spiritual intelligence to students' learning motivation in the Islamic Religious Education learning subject at SDS IT Insani Science Tanjung Morawa. The research sample involved 40 students. The method used in the research is quantitative research. Based on the research results it is found that 1) there is a significant contribution between emotional intelligence on students' learning motivation of Islamic Religious Education learning subject at SDS IT Insani Science Tanjung Morawa. If students have the right emotional intelligence, this would make a positive contribution to students' learning motivation. In addition, 2) there is a significant contribution between spiritual intelligence on students' learning motivation in Islamic Religious Education learning subjects at SDS IT Insani Science Tanjung Morawa. The better spiritual intelligence is, the more it produces positive contributions to students' learning motivation. 3) There is a significant contribution between emotional intelligence and spiritual intelligence simultaneously to students' learning motivation at SDS IT Insani Science Tanjung Morawa. Thus, good emotional intelligence and spiritual intelligence can provide a contribution to students' learning motivation.

Keywords: learning motivation, emotional and spiritual intelligence, Islamic religious education learning subject

Abstrak: Artikel ini membahas tentang kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa. Sampel penelitian berjumlah 40 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 1) terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa. Apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tepat maka hal ini akan memberikan sumbangan positif terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, 2) terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa. Dengan semakin baiknya kecerdasan spiritual maka akan memberikan sumbangan positif terhadap motivasi belajar siswa. 3) Terdapat kontribusi signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa. Dengan baiknya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: motivasi belajar siswa, kecerdasan emosional dan spiritual, mata pelajaran Pendidikan agama Islam

CITATION

Ameer, K., Daulay, A. F., & Hasibuan, H. B. (2022). Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (6), 1680-1692.. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9308>



PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013). Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut, menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan karakter penting yang harus dibangun.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter siswa ke arah yang lebih positif. Hal ini karena Pendidikan Agama Islam pada akhirnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan (Khan, 1986:37-38). Hal ini juga dinyatakan oleh (A.D. Marimba 2013:27) bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah "Terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam".

Masalah mutu pendidikan masih menjadi persoalan dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, dimana mutu lulusan yang di hasilkan oleh lembaga pendidikan saat ini di anggap pihak tak memiliki kemampuan fungsional di tengah perubahan yang serba cepat dan mekanis.

Siswa yang belajarnya kurang sempurna, perlu adanya perubahan suasana yang timbul dalam proses tersebut.

Tahun-tahun terakhir millennium ini memperkenalkan zaman "kemurungan", seperti halnya abad XXI menjadi "Abad kecemasan" Data internasional memperlihatkan apa yang tampaknya merupakan wabah depresi moderen, wabah yang meluas seiring dengan di terimanya gaya hidup moderen di seluruh dunia (Goleman, 2004:500). Budaya moderen ini secara spiritual bodoh *spiritual dumb* tidak hanya di barat, tetapi juga di negara-negara asia semakin terpengaruh oleh barat (Zohar, 2001:20).

Demikian juga halnya hasil observasi tanggal 20-Mei-2022. Adanya indikasi para siswa di SDS IT Sains Insani. Masih ada siswa yang kurang bermoral terhadap perilaku sosial disekitarnya. Kondisi seperti itu menandakan kurang berhasilnya tujuan pendidikan. Antara lain bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seseorang yang sukses dan hebat tidak bisa di lihat melalui kecerdasan intelektual saja, karena seseorang yang cerdas harus seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, sesuai realita yang ada yaitu masih banyak orang pintar dan sukses akan tetapi mereka tidak bisa bergaul dengan baik dengan orang sekitarnya, sehingga memunculkan kesan sombong, tidak berhubungan, karena mereka tidak mempunyai kepekaan emosi terhadap keadaan disekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional amat sangat dibutuhkan. Dengan demikian, para masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama islam dinilai gagal dalam membentuk kepribadian dan moral siswa.

Kemudian muncul teori kecerdasan emosional yang mengacu pada kesadaran diri



untuk memahami dan mengendalikan emosi. Kemampuan memahami dan mengendalikan emosi akan sangat menentukan berfungsi dan tidak intelektual. Belum usai kekaguman terhadap temuan emosional kini muncul kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual dengan basis utama adalah kesadaran jiwa untuk mendengarkan suara hati nurani bahkan dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi.

Bahwasanya pada pertengahan tahun 1900-an penelitian dari banyak *neurology* dan *psikolog* yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama penting dengan kecerdasan intelektual. Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. Emosional memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Goleman, 2004:23).

Kemudian pada akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga yaitu kecerdasan spiritual ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelektual dan emosional secara efektif. Bahkan, spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar, 2001:4).

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20-Mei-2022. Terdapat beberapa orang siswa yang kurangnya sikap spiritual siswa terhadap ibadah yang dilakukannya baik itu tentang pelaksanaan sholat, budi pekerti, dan ibadah lainnya. Tidak dapat dipungkiri jika orang tua berharap banyak terhadap pendidikan agama islam, karena dengan mendalami Pendidikan Agama Islam. Siswa diharapkan mampu mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman ini bisa diwujudkan dengan

perilaku-perilaku islami yang diajarkan dalam agama islam, dengan tujuan watak islami akan terbentuk, guna meminimalisir kenakalan siswa atau bahkan dapat terentaskan.

Melalui spiritual mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai rasa moral, kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan, mampu memahami aturan yang berlaku dan menjalani dengan penuh keikhlasan dan senang hati. Dengan demikian moral anak menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai hemat Agus Efendi yang menyatakan “Dengan spiritual kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan” (Evendi, 2005:208).

Berdasarkan pendeskripsian latar belakang di atas, maka emosional dan spiritual sebagai salah satu jawaban dalam mengentaskan kelemahan dalam Pendidikan Agama Islam Tetapi kecerdasan emosi dan spiritual juga dibutuhkan guna mencapai keberhasilan atau kesuksesan mendatang. Emosional dan Spiritual berusaha menggabungkan kecerdasan *intelligence*, *emosional*, dan *spiritual quotient* dalam bentuk integrasi yang utuh. Intelektual bisa dicapai melalui pelajaran-pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan emosional yang dimaksudkan adalah kecerdasan didalam memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu menahan emosi seperti marah, dendam, iri, tamak, dan lain sebagainya adalah salah satu contoh manusia yang cerdas secara emosi. Sedangkan pada kecerdasan spiritual dimaksudkan untuk memunculkan perasaan-perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran, dan lain sebagainya. Dimana pun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT.

Kerinduan akan nilai-nilai tersebut merupakan suara hati manusia yang paling dalam. Keberhasilan siswa dalam mengenyam pendidikan agama islam hanya diukur dari angka-angka yang siswa dapatkan dibangku sekolah. Sehingga, tak heran jika para siswa hanya tersentuh pada ranah kognitifnya saja yang berdampak mereka belajar hanya berorientasi mengejar angka. Dengan demikian, ranah afektif dan psikomotorik pada diri siswa masih terabaikan, sehingga berdampak kurang perhatian atau kepedulian siswa pada nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih memilih bisa mengerjakan tugas yang di berikan oleh sekolah dan menghasilkan nilai atau angka (Sumikan, 2011:10).

Selain itu, pada penelitian terdahulu tentang Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDS IT Sains Insani. Menghasilkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar siswa yang signifikan dan positif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Karena SDS IT Sains Insani di persiapkan sebagai sekolah terpadu yang menyelaraskan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat dan mengembangkan kepekaan emosi dan intelegensi yang baik emosional, intelijen dan penguasaan ruhiyah vertikal atau spiritual terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang berimbang dan bermutu, sehingga di harapkan akan mampu menghasilkan alumni yang bermutu secara akademik, karakteristik, spiritualistik dan mampu mengantarkan para alumni pada kemajuan di masa mendatang yang bertumpu pada 3 (tiga) konsep tersebut. Selain itu, siswa SDS IT Sains Insani telah banyak meraih berbagai macam prestasi, baik prestasi dalam bidang pendidikan maupun non-Pendidikan. SDS IT Sains Insani, juga memiliki tenaga pendidik yang profesional dalam mengajar, hal itu ditunjukkan dengan

sekolah ini memiliki 9 orang tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan. S1 80% dan S2 20%, dengan seluruhnya mengajar sesuai di bidangnya masing-masing. Selain itu disiplin guru yang tinggi dalam mengajar, penyusunan perencanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang interaktif dalam mengajar, melakukan penelitian tindakan kelas dan melakukan penilaian terhadap hasil dari pembelajaran. Maka dari itu, SDS IT Sains Insani layak untuk di jadikan sebagai latar penelitian dalam tesis ini.

Selanjutnya faktor yang lain yang menentukan hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Siswa termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda.

Zainuri Abrar melakukan penelitian tentang hasil belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk bidang studi pendidikan agama islam, yaitu: Al-Qur'an, Hadist, dan Fiqih di Sekolah Dasar Negeri Babarsari Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: Faktor motivasi belajar 12%, faktor intelegensi 18%, faktor minat 8%, faktor sikap 2%, faktor kemampuan guru mengajar 12%, faktor fasilitas belajar 18%, faktor metode yang di gunakan guru 25%, dan faktor lingkungan 5%.

Motivasi belajar tergantung pada teori yang menjelaskan, dapat merupakan sesuatu konsekuensi dari penguatan *reinforcement*, suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dicocokkan atau tidak cocokkan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi. Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan semangat belajar siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu, menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, menyatakan



harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik *feedback* dengan frekuensi yang sering dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Kecerdasan Emosional

Pengertian emosional diartikan oleh beberapa pakar antara lain Goleman yang mengatakan bahwa emosional ialah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. “Kecerdasan emosi” atau *emosional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik *academic intelligence*, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *intelligence quotient* (Goelman, 2003:512). Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang *intelligence* lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Ada sebuah pepatah yang berbunyi “*Your hand will not reach what you heart does not desire*”, “Tangan anda tak mungkin meraih apa yang tidak di inginkan oleh hati anda.” Inti dari peribahasa tersebut adalah kita mempunyai banyak prestasi karena terkait dengan keinginan hati kita (Martin, 2007:59).

Allah SWT berfirman:

مَا رَجِمَ رَبِّيَ إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٠٠﴾
وَمَا أَبْرَأُكَ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ لِّبِالسُّوءِ

Artinya: “*Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku*

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Yusuf : 53).

Dari beberapa pengertian di atas tentang emosional dan spiritual maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi ialah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaan secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan.

Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional

Ada lima dasar kemampuan dalam teori kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman, diantaranya adalah:

Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu persyaratan penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan (Goleman, 2001:513).

Hadits nabi riwayat Hakim dan Ibnu Hibban yang artinya “ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaannya, di taburi rahmat dan dimasukkan ke dalam surga, yaitu apabila diberi, ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)” (Suharsono, 2009:203).

Memotivasi Diri Sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimiliki motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang di inginkan dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan seorang siswa mengharuskan guru dan orang tua mengembangkan emosi itu

secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan yang ditentukan. Emosionalitas ini bersifat genetic atau diturunkan. Nampaknya keyakinan awam tersebut tidak bisa diubah sebelum bukti ilmiah diperoleh, bahkan keyakinan telah bertahan kuat hingga mempergauli cara orang tua dan guru yang mempunyai peran pengganti dalam bereaksi terhadap emosi anak.

Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa sebenarnya faktor genetik bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi emosionalitas anak, terdapat faktor lainnya yang sangat dominan, bahkan menentukan emosionalitas anak, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi berbagai hal lainnya seperti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama kali dapat mempengaruhi perkembangan emosionalitas anak, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Berbagai faktor lingkungan tersebut akhirnya dapat menyebabkan adanya keberagaman emosional anak yang berbeda dengan emosi orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami akan ciri khas emosi anak ini cenderung menganggap anak kecil sebagai tidak matang. Padahal sebetulnya tidak logis jika orang dewasa menuntut agar semua anak pada usia tertentu mempunyai pola emosi yang sama. Perbedaan individu tidak dapat dielakkan karena adanya perbedaan dalam berbagai hal, diantaranya adalah pematangan dan kesempatan belajar.

Dari kedua faktor tersebut kesempatan belajar sangat penting. Karena belajar merupakan suatu yang positif dan sekaligus merupakan tindakan preventif. Maksudnya adalah apabila reaksi emosional tidak diinginkan dipelajari, kemudian membaaur ke pola emosi anak, akan semakin sulit merubahnya dengan bertambah usia anak, bahkan reaksi emosional tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk merubahnya diperlukan tenaga ahli.

Sebagai akibat kedua faktor tersebut, maka dapat dipahami bahwa emosi anak seringkali sangat berbeda dari orang dewasa.

Namun terlepas dari adanya perbedaan individu dan faktornya, ciri khas emosi anak membuatnya berbeda dari emosi dewasa diantaranya yang menjadi ciri khas (pola umum) emosi anak adalah emosi takut dan marah. Inilah merupakan faktor fundamental emosi.

Sebagai faktor lain dari kecerdasan emosi adalah peran orang tua, apabila seseorang menjadi orang tua, maka terjadilah suatu keganjilan yang patut disesali, dimana mereka akan memulai memainkan suatu peran tertentu, dan lupa bahwa sesungguhnya mereka adalah pribadi manusia. Kini sebagai orang tua mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi lebih baik dari pada sekedar sebagai manusia. Beban tanggung jawab yang berat ini merupakan tantangan bagi orang tua dimana mereka merasa bahwa mereka harus bersikap konsisten dalam perasaan mereka, harus selalu menyayangi anak, harus menerima dan bersikap toleran tanpa syarat, dan yang terpenting adalah tidak boleh membuat kesalahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Selain orang tua guru sebagai pihak lain yang terlibat dalam memupuk kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting. Bahkan sering kali didapatkan, anak lebih menurut terhadap perintah gurunya dari pada perintah orang tua. Hal tersebut memang guru memiliki banyak peranan tidak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.

Dalam peranannya ini guru perlu mengusahakan diri agar dapat melaksanakan semuanya. Ketika peranannya sebagai guru ia perlu yang harus dilakukannya, meskipun ketiga bidang ini dapat tumpang tindih sifatnya, tetapi masing-masing

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pengertian spiritual Goleman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan intelektual dalam menentukan efektivitas penggunaan

kecerdasan yang konvensional tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional dan mengkaitkan dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati, dan lain-lain. Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita intelektual secara efektif. Mengikuti sertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual. Indikasi-indikasi kecerdasan spiritual ini dalam pandangan mereka meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya, dan lain-lain. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain (Zohar, 2001:4)

Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lain. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas (Covey, 2005:79). Kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi "Melihat suatu gambaran secara menyeluruh" (Buzan, 2003:80).

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٥٦﴾
أَفَلِحَ الْأُمُومُونَ لِذِيْنَا هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خٰشِعُونَ ﴿٥٧﴾
قَدْ

Artinya: “*Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna*”. (Mu'minin : 1-3).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Konsep Dasar Motivasi

Sebelum membahas lebih jauh tentang motivasi, terlebih dahulu peneulis mengemukakan ayat Al-Quran dan Hadits sebagai landasan pokok kajian ini. Didalam Al-Quran tidak ada secara tegas dinyatakan tentang motivasi, namun beberapa ayat berikut ini relevan berhubungan dengan motivasi dalam arti luas, misalnya pada QS. Azzumar ayat : 9 sebagai berikut:

وَقَائِمًا سَاجِدًا اللَّيْلِ أَنَاءَ قَائِتٍ هُوَ آمِنٌ
بِسُتْوَى هَلْ قُلِّ رِبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ يَحْدَرُ
أُولَآءِ يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا ۖ يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ
الْآلِيَابِ

Artinya: “ (*apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*” (Az-Zumar : 9)

Nabi Muhammad SAW sangat memberikan peluang kepada umatnya untuk menuntut ilmu. Hal ini terbukti ditemukan beberapa hadits yang memotivasi untuk

belajar. Hadits-hadits tentang motivasi belajar dapat ditemukan antara lain sebagai berikut:

Artinya: “*Dari Abi Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah SWT jalan untuknya kesurga*” (At-Tirmizi, 1998:325).

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

الْعِلْمُ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ
عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ

Artinya: “*Dari Anas r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang pada jalan Allah SWT hingga kembali*” (At-Tirmizi, Riadhus Shalihin, 1979:317).

Dalam perspektif pendidikan, motivasi dikaji dari berbagai aspek serta menghasilkan pandangan yang beragam pula. Motivasi berasal dari bahasa *latin*, yaitu *movere* yang berarti menggerakkan. Berdasarkan kata tersebut, selanjutnya dapat dikembangkan lebih banyak definisi atau pengertian tentang motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat di artikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat di interpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Steers, Richard M., dan Porter, Lyman W 1991:56).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan ialah di SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa. Waktu penelitian ini sangat membantu peneliti dalam merencanakan kapan penelitian akan dimulai dan kapan penelitian dilakukan berakhir. Uraian diatas menegaskan bahwa waktu penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada semester Ganjil tahun

ajaran 2022-2023.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena di gunakan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode “Deskriptif” dan “Korelasi”. Sugiono, (2013:13) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi mengidentifikasi dan mendeskripsikan keberadaan suatu objek/kejadian yang di teliti. Sedangkan penelitian korelasional merupakan penelitian yang menyelidiki ada tidaknya hubungan antara 2 variabel atau lebih.

Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variable penelitian (Sugiyono: 2013:15). Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Dengan demikian, instrument harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti, agar memperoleh data yang akurat.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data secara tidak langsung (peneliti tidak bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpul datanya disebut angket berisi sebuah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden (Nana Syaodih Sukmadinata: 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani. Berdasarkan fakta dan data yang terkumpul, hasil penelitian ini kemudian akan dibahas dan mengaitkannya dengan teori.

Kontribusi Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini memperoleh gambaran secara umum tentang kecerdasan emosional siswa di SDS IT Sains Insani berada pada kategori Tinggi dengan persentase 57 % dengan responden sebanyak 28 orang, 21 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 43% dan sebanyak 0 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,593 yang berarti tingkat hubungannya berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai kontribusi positif dengan motivasi belajar siswa namun tidak memiliki hubungan yang berarti, ini dapat disebabkan karena masih banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan secara terpisah. Puji Astuti dengan judul penelitiannya “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MtsN Kanigoro”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Adjie Prasetya Baktin dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap

Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIII di Smp Negeri II Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri II Yogyakarta. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi motivasi belajar.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh bagi kemajuan dan kesuksesan. Seseorang yang memiliki intelegensi bagus tanpa didukung oleh kecerdasan emosional akan sulit untuk mencapai tangga karir tertinggi. Kecerdasan emosional itu sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, mengelola, dan mengatur emosinya. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi pastinya dapat mengatur dan memilah-milah perasaannya pada setiap keadaan.

Kesadaran diri adalah salah satu faktor penting dalam memotivasi diri sendiri untuk melakukan yang terbaik yang ada kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Seseorang yang sadar akan kebutuhan berprestasi dalam memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan manajemen emosi yang bagus dalam pengelolaan emosi siswa.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Riana Mashar: 2011).

Menurut Danial Goleman, IQ hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Penelitian terobosan ini memiliki berbagai implikasinya bagi lingkungan bisnis dan bagaimana cara mengelola diri sendiri dengan

orang lain. Kecerdasan emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi *Personal Competence* seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial (Yatim Riyanto: 2012).

Kontribusi Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus dikembangkan pada siswa. Kecerdasan spiritual adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini memperoleh gambaran umum tentang kecerdasan spiritual siswa di SDS IT Sains Insani berada pada kategori tinggi dengan persentase 65% sebanyak 32 orang, 17 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 35% dan 0 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar sebesar 0,501 yang termasuk dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan secara terpisah. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Pramita Haspari dengan judul penelitiannya “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret” dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Luky Indah Kusumaning Putri, dengan judul penelitiannya “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pawyatan Daha 2 Kota Kediri” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, kecerdasan spiritual memiliki hubungan signifikan dalam mewujudkan motivasi belajar yang maksimal.

Dari hasil ini, kecerdasan spiritual merupakan salah satu prediktor untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sebagaimana yang dikatakan Agustian bahwa fungsi dari kecerdasan spiritual salah satunya adalah membentuk perilaku seseorang berakhlak mulia seperti istiqomah. Ini berarti peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan istiqomah dalam setiap tindakannya terutama dalam belajar untuk meraih prestasi.

Kecerdasan spiritual akan menumbuhkan motivasi belajar yang dapat memberikan suatu perubahan berupa peningkatan prestasi. Hal ini sesuai dengan teori Uno yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Kecerdasan spiritual yang telah dikembangkan dengan baik akan menjadikan peserta didik memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga peserta didik dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan senantiasa memiliki motivasi belajar untuk mencapai suatu prestasi belajar.

Hal ini sejalan dengan teori danah Zohar dan Ian Marshall yang telah dibahas pada bab sebelumnya menyatakan bahwa seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik maka orang tersebut dapat mengenali dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan pemahaman motivasi yang terdapat dalam diri orang (siswa) tersebut.

Clausen menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan, dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas secara spiritual (Abd. Kadim Masaong dan Arifin Tolami:2012). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual

sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar secara bersama-sama digunakan uji korelasi berganda. Diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa adalah 0,629 termasuk dalam kategori kuat. Sehingga diketahui bahwa terdapat kontribusi yang positif sebesar 0,629 antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Hidayatul Chasanah yang berjudul “Studi Analisa Peranan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesanten Ibnul Qoyyim Yogyakarta” dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dan didukung pula dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh setiap orang. Adapun seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi atau dalam taraf sedang, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan disebabkan oleh beberapa faktor, ada faktor lingkungan, pola asuh, budaya dan ini disebut dengan faktor eksternal, kemudian ada faktor internal atau faktor dari dalam diri sendiri. Walaupun faktor eksternal



sudah mendukung, namun kemauan untuk memperbaiki diri sendiri belum ada, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga tidak akan bisa tumbuh secara maksimal. Jadi faktor luar maupun faktor dari dalam harus saling mendukung satu sama lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pengajuan hipotesis yang telah dilakukan, selanjutnya dapat diambil beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di SDS IT Sains Insani, Tanjung Morawa. Apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tepat maka hal ini akan memberikan sumbangan positif terhadap motivasi belajar siswa.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di SDS IT Sains Insani, Tanjung Morawa. Dengan semakin baiknya kecerdasan spiritual maka akan memberikan sumbangan positif terhadap motivasi belajar siswa.
3. Terdapat kontribusi signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa di SDS IT Sains Insani, Tanjung Morawa. Dengan baiknya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar siswa.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penelitian ini dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, di antaranya:

1. Kecerdasan emosional memiliki kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa. Karena itu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang

merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Kesadaran diri terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. Motivasi terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. Keterampilan sosial terdiri dari: pengaruh, komunikasi.

2. Melalui spiritual mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai rasa moral, kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan, mampu memahami aturan yang berlaku dan menjalani dengan penuh keikhlasan dan senang hati
3. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Dengan meningkatkan dan memperbaiki kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual, maka hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin baik kecerdasan emosional yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajarannya baik di sekolah maupun diluar sekolah tentu dapat mendorong tercapainya motivasi belajar siswa yang tinggi.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian dalam simpulan dan implikasi hasil penelitian maka dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Kepala sekolah diharapkan dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang memungkinkan tumbuhnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa secara lebih optimal. Penerapan program

peminatan dan pelatihan bagi siswa menjadi lebih salah satu alat yang memungkinkan tumbuhnya dua kemampuan tersebut.

2. Para guru hendaknya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri dengan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya dalam rangka mengetahui dengan tepat bentuk-bentuk yang harus diterapkan kepada siswa dalam hal kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.
3. Bagi Kementerian Agama serta Dinas Pendidikan dan Pengajaran hendaknya melakukan kebijakan terutama dalam meningkatkan budaya akademik yang memungkinkan tumbuhnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa secara tepat dan optimal.

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lagi variabel predictor dan responden, sehingga aspek lain yang diduga memiliki kontribusi dengan penelitian ini dapat dianalisis sehingga memperoleh hasil penelitian yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tirmidzi, M. Bin Isa Bin Surah, Sunan at-Tirmidzi, Riyadh:Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Watta'uzi'. Cet. Ke-2, 2008H/1429M.
- Buzan, T., dan First, H. (2003), *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Covey, S. R. (2005), *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* Bandung: Alfabeta.
- Goleman, D. (2004). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Kemendiknas. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. Kemendibud
- Khan, S. (1986). *Islamic Education*. New Delhi: Ashish Publishing House
- Martin. (2007), *Smart Emotion; Volume 1: Membangun Kecerdasan Emosi (Cet. Ke-3*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*. Jakarata. Kencana.
- Rianto, Y. (2012) *Pardigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta. Kencana
- Steers, R. M. & Porter, L. W. (1991). *Motivation and Work Behavior*. New York: Mc Graw-Hill.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumikan. (2011). *Tesis, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*.
- Zohar, dkk. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.